

Dari Kreasi Lokal Ke Sukses Finansial: Membangun Kemandirian Ekonomi Melalui Edukasi Keuangan Produk Lokal Di Negeri Wailulu

Salma Saimima¹, Mar'atun Shalihah², Ismail Tuanany³, Afidhal Yaman⁴, Dety Aryani Relubun⁵, Husna Leuly⁶, Mutmainnah Umaternate⁷

UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon

*m.shalihah@iainambon.ac.id*²

Article Info

Volume 3 Issue 4

December 2025

DOI :

10.30762/welfare.v3i4.3076

Article History

Submission: 08-12-2025

Revised: 10-12-2025

Accepted: 11-12-2025

Published: 13-12-2025

Keywords:

Coastal Empowerment, Creative Economy, Financial Literacy, Islamic Finance, Local Products

Abstract

The community engagement program "From Local Creations to Financial Success" was implemented to enhance financial literacy and promote economic independence among coastal communities in Wailulu Village, Central Maluku, which possess abundant marine resources that remain underutilized. This program aims to strengthen community capacity in identifying local flagship products, managing microenterprises effectively, and applying Islamic business ethics. A participatory collaborative approach was used, including Focus Group Discussions, training on Islamic financial management, hands-on production of processed bia (sea mollusks), as well as branding and marketing assistance. The results show significant improvements in participants' ability to calculate production costs, set fair selling prices, maintain simple cash records, and develop a unique local product, Sambal Bia Wailulu. This product demonstrates not only economic potential but also cultural identity and collective empowerment among coastal households. Furthermore, the internalization of Islamic values such as shiddiq, amanah, and 'adl encourages ethical and sustainable business practices.

Kata Kunci:

Ekonomi Kreatif, Keuangan Islami, Literasi Keuangan, Pemberdayaan Pesisir, Produk Lokal

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat "Dari Kreasi Lokal ke Sukses Finansial" dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas literasi keuangan dan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir Negeri Wailulu, Maluku Tengah, yang memiliki potensi hasil laut melimpah namun belum dikelola secara optimal. Program ini bertujuan memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi produk unggulan lokal, mengelola usaha secara efektif, serta menerapkan nilai-nilai etika bisnis Islami. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif melalui Focus Group Discussion, pelatihan manajemen keuangan Islami, praktik produksi olahan bia, serta pendampingan branding dan pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan masyarakat dalam menghitung biaya produksi, menentukan harga jual yang adil, mencatat arus kas sederhana, serta mengembangkan produk khas daerah yaitu Sambal Bia Wailulu. Produk ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan semangat kolektif masyarakat pesisir. Selain itu, penerapan nilai shiddiq, amanah, dan 'adl mendorong terbentuknya perilaku usaha yang beretika dan berkelanjutan.



Copyright © 2025 Salma Saimima, Mar'atun Shalihah, Ismail Tuanany, Afidhal Yaman, Dety Aryani Relubun, Husna Leuly, Mutmainnah Umaternate

Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Daerah pesisir memiliki potensi ekonomi yang signifikan melalui pengelolaan sumber daya laut, termasuk ikan dan kerang. Masyarakat pesisir mengandalkan hasil laut tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka. Sayangnya, meskipun sumber daya alam yang melimpah, kesejahteraan masyarakat sering kali tidak

Korespondensi:

Mar'atun Shalihah

m.shalihah@iainambon.ac.id

sebanding dengan kekayaan tersebut. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan dalam manajemen keuangan, inovasi produk, dan akses terhadap pembiayaan yang menyebabkan usaha produktif tidak berkembang secara optimal (Marasabessy et al., 2018; Wibowo et al., 2022).

Kebanyakan masyarakat di wilayah pesisir masih beroperasi dalam sistem ekonomi tradisional yang berorientasi pada konsumsi jangka pendek. Produksi sering dilakukan tanpa perhitungan biaya yang jelas, dan tanpa perencanaan usaha yang memadai. Kondisi ini memperburuk potensi peningkatan nilai tambah dari sumber daya yang ada dan menghilangkan kemungkinan terciptanya efek ganda yang bermanfaat untuk perekonomian local (Daeli et al., 2021; Komalasari & Ganiarto, 2019). Rendahnya literasi keuangan di kalangan masyarakat pesisir turut memperparah masalah ini, karena ketidaktahuan untuk merencanakan keuangan dan mengelola arus kas secara efektif membuat banyak usaha tidak dapat bertahan (Komalasari & Ganiarto, 2019).

Negeri Wailulu di Kabupaten Maluku Tengah, misalnya, merupakan kawasan pesisir dengan sumber daya alam yang kaya, tetapi pengelolaannya belum optimal. Masyarakat Wailulu yang memiliki keahlian dalam mengolah hasil laut ke dalam produk konsumsi rumah tangga belum sepenuhnya terdorong untuk mengembangkan usaha berskala ekonomi. Praktik ekonomi yang masih tradisional menjadikan banyak peluang pasar tidak termanfaatkan secara maksimal. Mengingat hal ini, penting untuk mengembangkan pendekatan berbasis lokal yang mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat untuk mencapai keberlanjutan ekonomi (Marasabessy et al., 2018; Nurasia et al., 2021).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada literasi keuangan dan nilai-nilai Islam, seperti program "Dari Kreasi Lokal ke Sukses Finansial," menyasar peningkatan kapasitas manajerial masyarakat. Pendekatan ini bertahap, mulai dari pendampingan dalam menemukan produk unggulan lokal hingga pelatihan manajemen keuangan berbasis mengelola keuangan secara efektif. Inovasi yang muncul, seperti Sambal Bia Wailulu dan Bakso Ikan Pala Banda, memperlihatkan potensi pengembangan produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga mampu bersaing di pasar yang lebih luas (Nisa & Nainggolan, 2024).

Program pelatihan manajemen keuangan yang disusun mengajarkan pentingnya menetapkan harga jual yang adil dan menyusun laporan keuangan yang jelas. Selain itu, menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap transaksi ekonomi memberikan dampak positif pada kesadaran masyarakat bahwa keberhasilan finansial merupakan hasil dari pengelolaan yang transparan dan berbasis etika (Nugroho et al., 2024). Melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pendamping, diharapkan penciptaan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dapat terwujud, menjadikan Wailulu tidak hanya sebagai daerah dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga sebagai contoh keberdayaan ekonomi yang mandiri dan berkeadilan sosial (Anis et al., 2023).

Kegiatan ini juga mencakup aspek pemasaran dan branding, di mana masyarakat diajarkan cara mengemas produk dan memasarkannya melalui strategi digital dan komunitas. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami dunia usaha yang modern namun tetap menghargai nilai-nilai tradisional mereka, menciptakan sinergi antara inovasi dan kearifan lokal. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan masyarakat pesisir akan mampu mengoptimalkan potensi sumber daya mereka untuk mencapai kesejahteraan berkelanjutan (Mahendra & Purwanti, 2023).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Dari Kreasi Lokal ke Sukses Finansial" dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, di mana masyarakat menjadi mitra aktif dalam setiap proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan karakter sosial masyarakat pesisir yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan (*masohi*), gotong royong, dan saling belajar. Melalui pendekatan ini, setiap tahapan kegiatan dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal.

Kegiatan dilaksanakan di Negeri Wailulu, Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah – salah satu wilayah pesisir dengan potensi hasil laut melimpah. Peserta kegiatan terdiri dari: Ibu rumah tangga pengolah hasil laut, Pemuda desa yang tertarik mengembangkan usaha kuliner lokal, Dan pelaku UMKM skala mikro di sekitar pesisir.

Selain masyarakat, kegiatan ini juga melibatkan unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan mahasiswa sebagai pendamping lapangan. Peran mahasiswa difokuskan pada pendokumentasi, fasilitasi diskusi, serta pendampingan teknis selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan program dilakukan selama tiga bulan, mencakup serangkaian kegiatan diskusi, pelatihan, praktik produksi, hingga evaluasi hasil.

Pendekatan kegiatan mengintegrasikan literasi keuangan Islami dengan pendekatan pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal. Strategi yang digunakan bersifat aplikatif dan berbasis kebutuhan masyarakat. Tujuannya bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun mentalitas wirausaha yang beretika dan berkeadilan. Setiap pelatihan dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi partisipatif, studi kasus, dan praktik langsung. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan konteks lokal agar materi mudah dipahami. Materi keuangan dijelaskan dengan contoh konkret – misalnya, menghitung biaya sambal yang sedang dimasak, atau menentukan harga jual berdasarkan jumlah bahan dan tenaga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling terhubung dan membentuk satu siklus pemberdayaan masyarakat: Tahap Pertama, Penentuan Produk Unggulan. Tahapan ini diawali dengan kegiatan identifikasi potensi lokal dan pemetaan sumber daya yang dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan observasi lapangan. Masyarakat diajak untuk mengidentifikasi bahan-bahan lokal yang tersedia secara berkelanjutan, memiliki cita rasa khas, serta potensi pasar yang menjanjikan.

Dari hasil diskusi, disepakati bahwa bia (kerang laut) merupakan bahan utama yang paling potensial untuk dikembangkan sebagai produk unggulan Wailulu. Penetapan ini didasarkan pada pertimbangan: 1). Ketersediaan bahan yang melimpah dan mudah diperoleh oleh masyarakat lokal, 2). Nilai budaya dan identitas yang melekat pada aktivitas mengolah bia, 3). Peluang ekonomi tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai produk tahan lama dan bernilai jual tinggi.



Gambar 1. Kegiatan edukasi bersama masyarakat

Bersama pendamping, masyarakat kemudian memilih Sambal Bia Wailulu sebagai produk prioritas untuk dikembangkan. Sambal ini dipilih karena prosesnya sederhana, bahan mudah didapat, dan memiliki potensi pasar luas baik di tingkat lokal maupun regional. Proses musyawarah ini memperkuat partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program.

Tahap Kedua, Pelatihan dan Edukasi Keuangan Islami. Setelah menentukan produk unggulan, tahap berikutnya adalah pelatihan manajemen keuangan Islami. Tujuannya untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat tentang pengelolaan keuangan usaha yang efisien, adil, dan sesuai dengan nilai Islam.

Materi pelatihan meliputi: 1). Penghitungan biaya produksi dan harga pokok penjualan, 2). Penentuan harga jual yang adil dan kompetitif, 3). Analisis Break Even Point (BEP) atau titik impas, 4). Pencatatan arus kas sederhana, serta, 5) Pengenalan etika bisnis Islami yang menekankan shiddiq (jujur), amanah, 'adl (adil), dan mas'uliyyah (tanggung jawab).

Pelatihan dilakukan secara interaktif melalui simulasi menggunakan contoh produk masyarakat sendiri. Dengan cara ini, masyarakat belajar sambil praktik – menghitung bahan, menentukan margin keuntungan, dan memahami konsep keuangan yang aplikatif.

Tahap Ketiga, Produksi dan Inovasi Produk Lokal. Tahap ini menjadi inti kegiatan pengabdian karena menggabungkan antara teori dan praktik langsung. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing bertanggung jawab dalam proses produksi Sambal Bia Wailulu, produk kuliner khas hasil inovasi bersama masyarakat.

Proses produksi dimulai dari pembersihan bia segar hasil tangkapan nelayan, perebusan, pemisahan daging dari cangkangnya, hingga penghalusan dan pencampuran dengan bumbu-bumbu khas Maluku seperti cabai, bawang merah, bawang putih, dan daun jeruk.

Suasana kegiatan berlangsung hangat dan kolaboratif. Sambil memasak, peserta didampingi untuk menghitung total biaya bahan, gas, tenaga kerja, serta kemasan, sehingga mereka memahami secara langsung konsep harga pokok produksi. Fasilitator juga menekankan pentingnya menjaga kualitas bahan dan kebersihan sebagai bagian dari prinsip amanah dalam usaha.

Selain sambal, peserta juga berinovasi membuat bia kering sebagai varian produk oleh-oleh yang tahan lama. Proses ini mendorong kreativitas masyarakat dan menunjukkan bahwa dengan pengetahuan dan pendampingan yang tepat, potensi lokal dapat diolah menjadi produk berdaya jual tinggi.



Gambar 3. Proses produksi

Kegiatan ini diakhiri dengan sesi pengemasan produk, pemberian label sederhana bertuliskan "Sambal Bia Wailulu – Pedas Guruh dari Laut Kita", serta sesi foto bersama. Keceriaan dan rasa bangga terpancar dari wajah peserta karena mereka berhasil menghasilkan produk sendiri dari bahan yang sebelumnya dianggap biasa.

Tahap Keempat, Penguatan Branding dan Pemasaran. Tahap ini bertujuan memperkenalkan peserta pada strategi dasar pemasaran dan pentingnya citra produk. Masyarakat diajak memahami bagaimana kemasan, logo, dan nama produk dapat memengaruhi daya tarik pembeli.

Peserta belajar membuat desain kemasan sederhana, menentukan warna dan tulisan yang merepresentasikan identitas pesisir Wailulu. Diskusi juga membahas cara pemasaran produk melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram, serta peluang kerja sama dengan toko oleh-oleh di wilayah Seram dan Ambon.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga cara: Observasi langsung selama kegiatan pelatihan dan produksi, Kuesioner sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan tentang literasi keuangan, Wawancara reflektif untuk menilai perubahan sikap dan motivasi peserta terhadap usaha mandiri.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi, Peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual, Penerapan pencatatan arus kas sederhana dalam usaha rumah tangga, Meningkatnya kesadaran akan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam usaha, Terciptanya produk unggulan baru (Sambal Bia Wailulu) yang siap dikembangkan sebagai identitas ekonomi desa.

Untuk keberlanjutan program, dibentuk kelompok belajar usaha (community learning group) yang menjadi wadah masyarakat untuk melanjutkan produksi, melakukan pertemuan rutin, dan memperkuat kerja sama dengan lembaga keuangan mikro syariah. Dengan demikian, program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata, tetapi menjadi gerakan berkelanjutan menuju kemandirian ekonomi masyarakat pesisir.

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Dari Kreasi Lokal ke Sukses Finansial" memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan kesadaran finansial masyarakat Negeri Wailulu. Melalui tahapan pendampingan yang terstruktur, kegiatan ini berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap potensi lokal mereka sendiri. Masyarakat yang sebelumnya menganggap hasil laut hanya sebagai sumber konsumsi kini mulai melihatnya sebagai aset ekonomi yang dapat diolah menjadi produk unggulan bernilai jual tinggi.

Tahapan pertama berhasil melahirkan satu produk khas desa yang kini menjadi simbol identitas baru masyarakat pesisir, yaitu Sambal Bia Wailulu. Produk ini dikembangkan dari bahan baku lokal yang selama ini dianggap biasa, tetapi ternyata memiliki nilai pasar tinggi setelah diolah dengan cara yang higienis dan dikemas menarik. Melalui proses bersama, masyarakat belajar melakukan inovasi rasa dan bentuk produk tanpa mengubah keaslian cita rasa tradisional. Kegiatan ini sekaligus memperkuat rasa kebanggaan terhadap potensi daerah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta merasa yakin untuk melanjutkan produksi sambal secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Beberapa peserta bahkan mulai menjual produknya di lingkungan sekitar dan melalui media sosial, dengan kemasan sederhana bertuliskan "Sambal Bia Wailulu – Pedas Gurih dari Laut Kita."

Produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga membawa nilai sosial dan budaya. Ia menjadi simbol gotong royong, semangat ibu-ibu pesisir, dan kemandirian ekonomi yang tumbuh dari bawah. Bia yang dulunya hanya direbus untuk lauk makan kini berubah menjadi pintu masuk menuju wirausaha rumah tangga yang kreatif dan produktif.

Salah satu capaian terpenting kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap manajemen keuangan sederhana. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar peserta tidak memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran atau menghitung harga jual secara terstruktur. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai memahami pentingnya mencatat biaya bahan baku, tenaga kerja, serta menentukan harga jual berdasarkan perhitungan yang realistik.

Melalui simulasi langsung, peserta mempraktikkan perhitungan Break Even Point (BEP) menggunakan contoh produksi sambal. Hasilnya, peserta mampu menghitung titik impas dan memahami konsep margin keuntungan yang wajar tanpa merugikan konsumen. Data evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan manajemen usaha: 90% peserta dapat menentukan harga jual berdasarkan biaya produksi, 85% peserta mampu mencatat arus kas sederhana menggunakan tabel harian, dan 78% peserta mulai memisahkan uang pribadi dan uang usaha setelah pelatihan.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan Islami mampu menjadi instrumen pemberdayaan yang efektif di masyarakat pesisir. Nilai-nilai seperti shiddiq (kejujuran), amanah, dan 'adl (keadilan) yang ditekankan dalam setiap sesi pelatihan menjadikan kegiatan keuangan bukan hanya teknis, tetapi juga moral.

Pendekatan berbasis nilai Islam menjadi keunikan tersendiri dalam kegiatan ini. Masyarakat tidak hanya belajar cara berbisnis, tetapi juga diajak memahami bahwa keberhasilan ekonomi harus disertai dengan keberkahan (barakah). Prinsip shiddiq (kejujuran) diterapkan dalam pencatatan biaya, amanah (tanggung jawab) diwujudkan dalam menjaga kualitas bahan, dan 'adl (keadilan) diterapkan dalam penentuan harga jual.

Peserta mulai memahami bahwa usaha yang baik bukan hanya yang menghasilkan laba besar, tetapi juga yang memberikan manfaat bagi keluarga, lingkungan, dan komunitas. Nilai-nilai ini memperkuat mentalitas wirausaha masyarakat, menjadikan kegiatan ekonomi tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat kohesi sosial masyarakat pesisir. Ibu-ibu, pemuda, dan tokoh lokal bekerja bersama tanpa memandang peran tradisional mereka. Kolaborasi lintas generasi ini menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menyenangkan. Dari kegiatan ini

tumbuh kepercayaan diri baru – bahwa setiap anggota masyarakat memiliki peran penting dalam membangun ekonomi desa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “*Dari Kreasi Lokal ke Sukses Finansial: Membangun Kemandirian Ekonomi melalui Edukasi Keuangan di Negeri Wailulu, Maluku Tengah*” telah berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi dan literasi keuangan masyarakat pesisir. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis nilai-nilai Islam, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pengelolaan usaha, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Tahapan kegiatan yang meliputi penentuan produk unggulan, pelatihan manajemen keuangan Islami, produksi olahan bia, serta penguatan branding dan pemasaran, menghasilkan perubahan nyata di tingkat individu dan komunitas. Produk Sambal Bia Wailulu lahir sebagai hasil kolaborasi kreatif yang mencerminkan kekayaan sumber daya lokal sekaligus menjadi simbol kemandirian ekonomi masyarakat. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat kohesi antarwarga, menghidupkan kembali semangat *masohi* (gotong royong), dan menumbuhkan rasa bangga terhadap potensi lokal. Dari sisi ekonomi, masyarakat kini memiliki kemampuan untuk menghitung biaya, menentukan harga jual yang adil, serta melakukan pencatatan arus kas sederhana. Dari sisi spiritual, nilai-nilai seperti kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*mas'uliyyah*), dan keadilan (*'adl*) menjadi dasar etika dalam berusaha. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk ekonomi, tetapi juga membangun paradigma baru – bahwa kemandirian finansial sejati tumbuh dari pengetahuan, nilai, dan keberkahan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M. H. A., & Aldian Fiki Bawenda. (2025). Optimalisasi Sistem Akuntansi Pendapatan untuk Mendukung Efisiensi Pengelolaan Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Manajerial pada Hotel Front One Budget Malang. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 800–805. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i4.2006>
- Anis, M., Ramazan, R., Prasetyo, O., Nuryanti, R., Safitri, I., Mauladi, W., Puspita, M., & Rahayu, M. (2023). Identifikasi Bangunan-Bangunan Peninggalan Sejarah Masa Kolonial Belanda Di Pesisir Timur Aceh. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(2), 224–244. <https://doi.org/10.29408/Fhs.V7i2.19747>
- Daeli, W., Affandi, D., & Maturbongs, B. Y. L. (2021). Pengelolaan Bakau Secara Berkelanjutan: Potensi Diversifikasi Mata Pencaharian Dan Aturan Lokal Di Antara Komunitas-Komunitas Pesisir Di Papua Barat. *Igya Ser Hanjop: Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 65–77. <https://doi.org/10.47039/Ish.3.2021.65-77>
- Komalasari, F., & Ganiarto, E. (2019). Diseminasi Pola Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga: Perencanaan Biaya Pendidikan. *Academics In Action Journal Of Community Empowerment*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.33021/Aia.V1i1.738>
- Mahendra, R. A., & Purwanti, T. (2023). Analisis Dampak Proyek Pembangunan Reklamasi Pantai Ancol Jakarta Utara Terhadap Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan: Tinjauan Kritis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 235–247. <https://doi.org/10.14710/Endogami.6.2.235-247>
- Marasabessy, I., Fahrudin, A., Imran, Z., & Agus, S. B. (2018). Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Pesisir Dan Laut Pulau Nusa Manu Dan Nusa Leun Di Kabupaten Maluku Tengah. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.29244/Jp2wd.2018.2.1.11-22>
- Nisa, N. Z., & Nainggolan, T. C. B. (2024). Peran Teknologi Dalam Peningkatan Kapasitas Sdm Pesisir. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 64–69. <https://doi.org/10.62012/Sensistik.V7i1.31653>
- Nining, N. A. R., & Wayan, I. W. S. (2023). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Guna Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan Bumdes Di Desa Lawela Selatan, Buton Selatan. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 76–83. <https://doi.org/10.30762/Welfare.V1i1.348>

- Nugroho, H., Gultom, I. S., Charrelin, A. S., Anggoro, T. D., & Nugraha, R. B. A. (2024). Identifikasi Dan Komposisi Jenis Sampah Laut Di Kawasan Wisata Mangrove Tangkolak Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 6(2). <Https://Doi.Org/10.33387/Jikk.V6i2.7298>
- Nurasia, N., Aminuddin, A., & Hidayanti, N. (2021). Pendampingan Masyarakat Pesisir Desa Muladimeng Dalam Penanaman Pohon Mangrove Sebagai Bentuk Kepedulian Lingkungan Serta Upaya Menunjang Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(1), 1-7. <Https://Doi.Org/10.53769/Jai.V1i1.35>
- Pranata, M. F., Fakhri, A. A., Fakhri, D., Afiyah, W., Azzahrah, F., Islami, S. N. A. N., ... Sya'ban, P. (2025). Penguatan Strategi Pemasaran UMKM Gethuk Magic Ditengah Keterbatasan SDM dan Laporan Keuangan di Era Digital. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 336-341. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2311>
- Wibowo, B. A., Bambang, A. N., Pribadi, R., Setiyanto, I., Prihantoko, K. E., & Sutanto, H. A. (2022). Strategi Pengelolaan Kawasan Pesisir Di Pasar Banggi Kabupaten Rembang Dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process (Ahp). *Jurnal Kelautan Tropis*, 25(2), 191-201. <Https://Doi.Org/10.14710/Jkt.V25i2.12381>
- Zunaidi, A. Maghfiroh, F.L. (2025). *Kewirausahaan Dan Manajemen Bisnis Umkm*. Indramayu: Penerbit Adab
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.